

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan suatu kondisi patologis yang ditandai dengan rasa takut yang menyertai gejala somatik akibat hiperaktif sistem saraf otonom. Prevalensi gejala kecemasan dilaporkan 10–30% pada pasien yang dirawat di rumah sakit karena alasan apa pun (1). Kecemasan sebelum operasi ditemui pada tingkat 60-80% pada pasien yang dijadwalkan untuk operasi, dan mempengaruhi operasi, anestesi dan akibatnya penyembuhan pasca operasi menjadi tidak baik. Faktanya, 5% pasien bedah umum mengalami gejala kecemasan yang parah sehingga mereka menolak pengobatan yang diterapkan. Kecemasan dapat meningkatkan kebutuhan akan anestesi dan risiko “kesadaran” selama pembedahan sekaligus menyebabkan respons patofisiologis seperti hipertensi dan gangguan ritme pada pasien tersebut (2)(3).

Prosedur operasi atau pembedahan bervariasi tergantung pada bagian tubuh yang harus dioperasi, tingkat urgensi pembedahan, jumlah sayatan yang diperlukan, serta alat dan tujuan dari prosedur tersebut. Operasi dengan tindakan anestesi spinal memiliki potensi ancaman terhadap kesehatan fisik, integritas, dan psikologis seseorang. Selain itu, operasi juga menyebabkan kecemasan yang mengganggu tugas dan kehidupan sehari-hari pasien, serta menimbulkan berbagai masalah seperti takut terhadap rasa nyeri, perubahan fisik yang mungkin timbul setelah operasi (seperti perubahan penampilan atau fungsi tubuh), ketakutan terhadap peralatan dan staf medis, ketakutan terjaga saat dalam kondisi bius, dan kekhawatiran tentang kegagalan operasi. Semua ini merupakan respons kecemasan yang dialami pasien terhadap operasi atau pembedahan dengan tindakan anestesi spinal (4)(3).

Anestesi spinal atau *spinal anaesthesia* (SA) merupakan pemberian anestesi lokal ke dalam ruang subarakhnoid untuk memberikan efek analgesia (5). Secara khusus, SA tidak memerlukan penempatan perangkat saluran napas untuk sedasi dan analgesia intraoperatif; namun, hal ini dapat dikaitkan dengan

ketidaknyamanan pasien dan gerakan pasien intraoperatif. Selain itu, ketakutan terhadap kerusakan neuraksial yang disebabkan oleh toksisitas anestesi lokal atau kerusakan langsung dengan peningkatan durasi rawat inap di rumah sakit yang terkait dapat menjadi hambatan penggunaannya. Menurut Meng T., Zhong Z., Meng L pada penelitian penelitiannya di tahun 2016, pasien yang menjalani pembedahan tulang belakang lumbar dengan menggunakan SA membutuhkan lebih sedikit analgesia di unit perawatan pasca-anestesi dan mengalami lebih sedikit mual dan muntah pada hari pertama pascaoperasi, tetapi tidak ada perbedaan dalam hipotensi intraoperatif, bradikardia, kehilangan darah, dan waktu operasi yang dilaporkan (6).

Keluarga adalah unit terkecil di mana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Dalam lingkungan keluarga, berbagai peran penting dimainkan dalam hal menimbulkan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan yang mempengaruhi kesehatan semua anggota keluarga (1). Melalui pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga diperlukan kekompakan. Dukungan yang berperan penting dalam membentuk keluarga mencakup dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan yang paling penting adalah dukungan emosional dengan pendekatan secara psikologis. Selain membentuk keluarga yang solid, dukungan keluarga dalam bidang medis juga memiliki peran dalam mengurangi pemikiran negatif terhadap penyakit yang diderita pasien serta mengurangi kecemasan, terutama sebelum menjalani operasi (4).

Respon psikologis yang muncul karena kecemasan membutuhkan dukungan mental dari keluarga guna meningkatkan semangat hidup pasien. Dukungan keluarga memegang peranan penting sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecemasan sebelum menjalani operasi (7). Dalam dukungan keluarga terdapat aspek penilaian yang melibatkan pemahaman terhadap keinginan pasien. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa ekspresi harapan positif, dukungan instrumental, bantuan finansial, dukungan informasional, dan dukungan emosional untuk pasien (8).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre

Operatif dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Cut Meutia.” Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecemasan pasien preoperatif dengan metode spinal anestesi di RSUD Cut Meutia kabupaten Aceh Utara karena RSUD Cut Meutia merupakan rumah sakit umum (RSU) milik Pemerintah yang merupakan salah satu RS rujukan untuk wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam lingkungan keluarga, berbagai peran penting dimainkan dalam hal menimbulkan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan yang mempengaruhi kesehatan semua anggota keluarga. Dukungan penilaian dari keluarga berarti respon positif terhadap penyakit yang dialami pasien. Dalam situasi seperti kelainan jantung bawaan, pasien sangat membutuhkan dukungan penilaian positif dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Respon psikologis yang muncul karena kecemasan membutuhkan dukungan mental dari keluarga guna meningkatkan semangat hidup pasien. Hingga saat ini belum ada penelitian yang meneliti mengenai ada tidaknya hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik berupa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat operasi pasien pre operatif di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia?
2. Bagaimana gambaran dukungan keluarga di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia?
3. Bagaimana Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operatif di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia?
4. Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien Pre Operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan riwayat operasi responden pre operatif di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia
2. Mengetahui dukungan keluarga di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia
3. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operatif di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia
4. Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu kedokteran terutama tentang hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pre operatif pada pasien dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan Sebagai bahan pertimbangan bagi dokter dalam menekankan kepada keluarga untuk memberikan dukungan keluarga guna meningkatkan pelayanan dalam mengurangi tingkat kecemasan pre operatif di Ruang Rawat Inap.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan perpustakaan untuk penelitian atau materi untuk dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang hubungan dukungan keluarga dalam menurunkan kecemasan pre operatif pada pasien dengan tindakan spinal anestesi.